

KESEJAHTERAAN PENDUDUK ASLI DAN PENDATANG DI DESA MELUNGUN RATU KECAMATAN SUNGKAI TENGAH LAMPUNG UTARA

Ratih Meilia Sari¹, Edy Haryono, Irma Lusi Nugraheni
Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung
email: ratihmeiliasari@gmail.com

ARTICLES INFORMATION

Article status:

Received: 10th December 2019

Accepted: 11th December 2019

Published online: 2nd March 2020

Keywords:

indigenous, migrants, welfare

Kata kunci:

kesejahteraan, pendatang, penduduk asli

Correspondent affiliation:

1. Department of Geography
Education, Faculty of Teacher
Training and Education,
University of Lampung,
Indonesia

Correspondent email:

1. ratihmeiliasari@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the level of welfare of indigenous people and migrants in Melungun Ratu. This research used quantitative descriptive methods. The sample technique used is a proportional random sampling with 59 samples. Data collection techniques are observation, interviews, and documentation. Data analysis was done by using descriptive statistics and percentage tables. The results showed (1) there was a difference in income level between indigenous people and migrants by 52.4% of migrant families having higher incomes than indigenous people, and (2) there was a difference in welfare level between indigenous people and migrants by 52.2% welfare level migrant families are higher than the native population.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kesejahteraan penduduk asli dan pendatang di Melungun Ratu. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Teknik sampel yang digunakan adalah sampel perbandingan acak dengan 59 sampel. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan tabel persentase. Hasil penelitian menunjukkan (1) Terdapat perbedaan tingkat pendapatan antara penduduk asli dan pendatang sebesar 52,4 % keluarga pendatang memiliki pendapatan lebih tinggi dibandingkan penduduk asli, dan (2) Terdapat perbedaan tingkat kesejahteraan antara penduduk asli dan pendatang sebesar 52,2 % tingkat kesejahteraan keluarga pendatang lebih tinggi dibandingkan penduduk asli.

Copyright © 2020jppgeography-UNILA

This open access article is distributed under a

Creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 International license

PENDAHULUAN

Sudjarwo (2005:61) mengemukakan bahwa penduduk Provinsi Lampung jika dideskripsikan maka ada tiga karakteristik yaitu: 1) Penduduk asli Lampung, yang sering menyebut diri sebagai Orang Lampung, terdiri atas subsuku Abung, subsuku Menggala Tulang Bawang, subsuku Pubian, subsuku Pesisir, dan subsuku Way Kanan, 2) Penduduk migran dari daerah lain di Sumatera, yang terdiri dari: Orang Ogan dan Semendo, Orang Komerling, Orang Minangkabau, Orang Batak, 3) Penduduk migran dari Pulau Jawa, Pulau Bali, Pulau Sulawesi.

Masyarakat asli atau disebut juga dengan istilah pribumi ditunjukkan kepada setiap orang yang terlahir dengan orang tua yang juga terlahir di tempat tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Bintarto (1983:69) yang mengemukakan bahwa pribumi memiliki ciri khas, yakni memiliki bumi/tanah atau tempat tinggal yang berstatus hak milik pribadi.

Lampung merupakan provinsi paling selatan di Sumatera dan merupakan gerbang utama masuknya penduduk dari Pulau Jawa. Hal ini menjadikan Provinsi Lampung sebagai wilayah potensial bermigrasi. Peningkatan jumlah penduduk menyebar di seluruh wilayah Provinsi Lampung tidak terkecuali di Desa Melungun Ratu Kecamatan Sungkai Tengah Kabupaten Lampung Utara.

Desa Melungun Ratu menerima 29 kepala keluarga pendatang pada tahun 1982-1990 yang diawali oleh 3 kepala keluarga asal Jawa Barat tahun 1982, 12 kepala keluarga asal Jawa Timur tahun 1987 dan 14 kepala keluarga asal Jawa Tengah tahun 1990. Adanya pendatang berasal dari ajakan beberapa pendiri desa yang melakukan perjalanan menuju Ciamis, Jawa Barat dan membawa 3 kepala keluarga ke desa, sedangkan penduduk asal Jawa Tengah dan Jawa Timur bermigrasi berdasarkan keinginan pribadi.

Pada awal terbentuknya desa, jumlah penduduk Desa Melungun Ratu hanya terdiri atas + 150 Jiwa dengan 32 Kepala Keluarga. Lahan yang tersedia masih sangat luas serta belum dimanfaatkan dengan baik sehingga memungkinkan untuk adanya penambahan penduduk sehingga penduduk pendatang diberi lahan bangunan seluas 20x50 M² serta lahan peladangan seluas 1 Ha.

Observasi pada 15 Oktober 2017 menunjukkan bahwa modal yang diberikan mampu dimanfaatkan dengan baik. Budaya cocok tanam yang dimiliki penduduk pendatang dimanfaatkan guna pemenuhan kebutuhan seperti menanam padi, ubi kayu dan lain sebagainya. Selain bercocok tanam, mayoritas penduduk pendatang bekerja sebagai penyadap karet pada perkebunan pribadi maupun buruh penyadap karet.

Kegiatan tersebut berlangsung selama bertahun-tahun dan terus menunjukkan perubahan ke arah peningkatan terutama dalam sektor perekonomian. Perubahan tersebut diantaranya terlihat dari dibangunnya rumah semi permanen dan permanen, adanya kendaraan bermotor dan alat-alat elektronik, serta terdapat juga beberapa keluarga yang memiliki hewan ternak berupa kambing dan sapi sebagai investasi.

Sama halnya dengan pendatang, mayoritas penduduk asli bekerja sebagai penyadap karet. Namun, penduduk asli cenderung bertahan dengan keadaan mereka saat ini. Hal tersebut terlihat dari kondisi rumah maupun adanya remaja yang putus sekolah dan tidak bekerja. Selain itu perubahan juga terjadi pada kepemilikan lahan yang sudah cukup banyak berpindah tangan kepada keluarga penduduk pendatang.

Observasi awal yang dilakukan menunjukkan bahwa kepala keluarga penduduk asli dan pendatang memiliki tingkat pendidikan dasar. Hal tersebut berdampak pada jenis pekerjaan yang dimiliki kepala keluarga yakni petani atau buruh tani karena keterbatasan keterampilan dan rendahnya pendidikan. Hal tersebut berdampak pada pendidikan anak yang rendah.

Kesejahteraan merupakan konsep multidimensional yang meliputi dimensi material dan dimensi immaterial, bersifat objektif dan subjektif. Delhey, dkk (2001:8) mengemukakan bahwa "Living conditions are measured in a variety of life domains: income, housing, education, family, work, and so on, some of them representing resources or capabilities, others outcomes or ends, and some of them both (e.g. income)" yang berarti "Kondisi kehidupan diukur dalam berbagai bidang kehidupan: pendapatan, perumahan, pendidikan, keluarga, pekerjaan, dan sebagainya, beberapa di antaranya mewakili sumber daya atau kemampuan, hasil atau tujuan lainnya, dan beberapa dari keduanya (misalnya pendapatan).

Berdasarkan deskripsi masalah tersebut maka muncul argumen mengenai tingkat kesejahteraan penduduk asli dan pendatang. Hal ini disebabkan oleh cikal bakal adanya penduduk pendatang di desa tersebut, kemampuan penduduk pendatang mengolah lahan yang diberikan dan kemampuan penduduk asli dalam memaksimalkan fungsi lahan yang dimiliki. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah tingkat pendapatan keluarga penduduk asli dan penduduk pendatang di Desa Melungun Ratu Kecamatan Sungkai Tengah Kabupaten Lampung Utara tahun 2019?
2. Bagaimanakah tingkat kesejahteraan keluarga penduduk asli dan penduduk pendatang di Desa Melungun Ratu Kecamatan Sungkai Tengah Kabupaten Lampung Utara Tahun 2019?

METODE

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif yang digunakan untuk mendeskripsikan tingkat kesejahteraan keluarga penduduk asli dan penduduk pendatang di Desa Melungun Ratu. Menurut Sukardi (2007:157), metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi pada masa sekarang, dilakukan dengan langkah-langkah pengumpulan data dan analisa atau pengolahan data, membuat kesimpulan tentang suatu keberadaan secara obyektif dalam suatu deskriptif situasi.

Arikunto (2006:130) mengemukakan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Berdasarkan pendapat tersebut maka populasi dalam penelitian ini adalah 118 KK yang terdiri atas penduduk asli Suku Lampung dengan jumlah 89 KK dan penduduk pendatang Suku Jawa dan Sunda yang bermigrasi pada tahun 1982-1990 dengan jumlah 29 KK.

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik proportional random sampling. Menurut Arikunto (2006:139) pada umumnya teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian memang tidak tunggal, tetapi gabungan dari 2 atau 3 teknik. Berdasarkan pernyataan tersebut maka teknik yang digunakan merupakan perpaduan antara 2 teknik sampel yaitu proporsi dan acak.

Keseluruhan populasi pada penduduk pendatang dijadikan sebagai sampel yaitu 29 sampel, sedangkan pada penduduk asli yang berjumlah 89 KK sampel ditentukan berdasarkan 3 kali kelipatan sampel pada penduduk pendatang sehingga hasil yang diperoleh adalah 29,7 dan dibulatkan 30. Maka jumlah keseluruhan sampel pada penelitian ini adalah 59 KK.

Alat pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner yang dibuat oleh peneliti dan disebut Kuesioner Tingkat Kesejahteraan Penduduk Asli dan Penduduk Pendatang di Desa Melungun Ratu Kecamatan Sungkai Tengah Kabupaten Lampung Utara tahun 2019 dengan 40 pertanyaan. Teknik Pengumpulan Data dilakukan dengan observasi ke lapangan, wawancara dengan responden dan dokumentasi hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

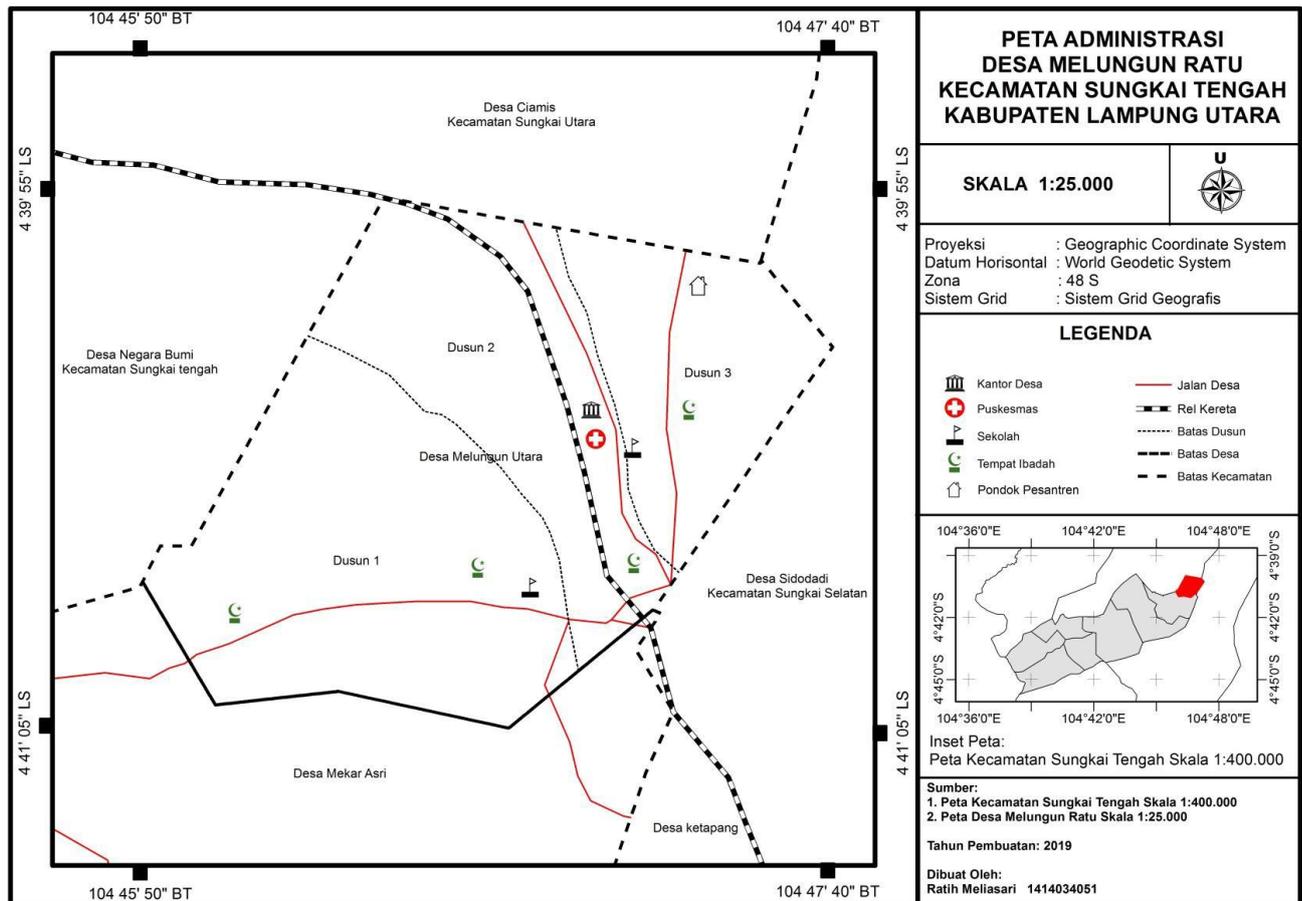
Desa Melungun Ratu terletak pada garis astronomis 4039'55" LS - 5041'10" LS dan 104045'55" BT - 104047'19" BT. Secara administrasi terletak di wilayah Kecamatan Sungkai Tengah dan berbatasan dengan wilayah berikut:

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Ciamis Kecamatan Sungkai Utara,
- b) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Mekar Asri dan Ketapang,
- c) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sidodadi Kecamatan Sungkai Selatan, dan
- d) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Negara Bumi Kecamatan Sungkai Tengah.

Luas wilayah Desa Melungun Ratu terdiri atas 926 Ha dan paling banyak digunakan untuk perkebunan karet dengan luas 404 Ha atau 43,7 %. Penggunaan paling sedikit yaitu tempat perkantoran dan prasarana umum dengan luas 10 Ha atau 1,1 %.

Jumlah keseluruhan penduduk yaitu 1.306 jiwa yang terbagi atas laki-laki 642 jiwa atau 49,2 % dan perempuan 664 jiwa atau 50,8 %. Pertumbuhan penduduk tergolong sedang yaitu 1,07 %. Kepadatan penduduk tergolong kurang padat yaitu 141 Jiwa/km². Penduduk kelompok umur 25-29 tahun memiliki persentase tertinggi dengan jumlah 180 jiwa atau 13,8 %. Persentase terendah yaitu > 65 dengan jumlah 28 jiwa atau 2,1 %.

Petani merupakan jenis pekerjaan yang memiliki persentase tertinggi yaitu 43,0 % dan terendah 0,2 % adalah karyawan perusahaan swasta. Status pendidikan terakhir penduduk dengan persentase tertinggi yaitu pendidikan tingkat SD dengan jumlah 525 jiwa atau 40,2 %. Sedangkan untuk tingkat pendidikan terakhir yang paling sedikit adalah Strata-1 dengan jumlah 4 jiwa atau 0,3 %.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Identitas Responden

Umur kepala keluarga berada pada kelompok umur produktif dengan persentase 86,7 % pada penduduk asli dan 82,8 % pada penduduk pendatang sedangkan pada jenjang pendidikan tertinggi kepala keluarga adalah tidak tamat SD yaitu 46,7 % pada penduduk asli dan 27,6 % pada penduduk pendatang.

Pendapatan Keluarga

Kriteria penentuan rata-rata jumlah pendapatan diperoleh dengan cara menjumlahkan seluruh pendapatan kepala keluarga lalu dibagi dengan jumlah sampel yaitu 59 sehingga kriteria pendapatan yang diperoleh:

- Rendah < Rp. 1.033.117,00
- Sedang Rp. 1.033.117,00 – Rp. 1.549.677,00
- Tinggi > Rp. 1.549.678,00.

Hasil penelitian menunjukkan tingkat pendapatan keluarga penduduk asli dengan persentase tertinggi berada pada tingkat pendapatan sedang 43,3 % dan persentase tertinggi pada keluarga pendatang berada pada tingkat pendapatan tinggi 72,4 %. Penggolongan tingkat pendapatan tinggi pada keluarga penduduk asli dan pendatang masing-masing 20 % dan 72,4 %. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan pendapatan sebesar 52,4 % antara penduduk asli dan pendatang dengan perolehan hasil adalah keluarga pendatang memiliki pendapatan lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk asli. Hal ini sesuai dengan skripsi Sinaga (2014:5) bahwa untuk pendapatan terdapat perbedaan antara penduduk asli dengan penduduk pendatang dengan perbedaan rata yaitu penduduk asli 9,1868 dengan jumlah responden sebanyak 91 orang sedangkan penduduk pendatang 24,7952 dengan jumlah responden sebanyak 83 orang.

Tingkat Kesejahteraan

Penelitian ini membatasi pengukuran tingkat kesejahteraan pada tingkat kesejahteraan objektif yang terdiri dari kebutuhan dasar yang mencakup 3 aspek yaitu (1) kekayaan materi/ kepemilikan aset dan barang berharga yang diukur menggunakan 5 indikator yaitu pemilikan dan kondisi perumahan, pemilikan kendaraan, pemilikan barang elektronik, pemilikan hewan ternak, dan pemilikan lahan pertanian, (2) konsumsi/gizi dan kesehatan yang diukur menggunakan 3 indikator yaitu konsumsi makanan pokok keluarga, fasilitas MCK dan sumber air yang digunakan, dan pemenuhan kebutuhan pelayanan kesehatan keluarga (3) pengetahuan/pendidikan dengan 3 indikator yaitu status pendidikan tertinggi yang ditamatkan anggota keluarga, adanya anak-anak usia sekolah yang melanjutkan pendidikan, dan adanya keterampilan yang dimiliki anggota keluarga.

Kekayaan Materi/ Kepemilikan Aset dan Barang Berharga

1. Perumahan

Sebagian besar keluarga penduduk asli dan pendatang menghuni rumah milik sendiri dengan persentase masing-masing 76,7 % dan 96,5 %. Terdapat 23,3 % keluarga penduduk asli dan 3,5 % keluarga penduduk pendatang yang menghuni rumah dengan status menumpang. Keadaan tersebut disebabkan oleh transaksi jual dan pemindahan hak milik.

Hasil penelitian menunjukkan 50 % keluarga penduduk asli memiliki jenis perumahan dengan kriteria cukup, sedangkan 72,4 % keluarga pendatang memiliki jenis perumahan dengan kriteria baik. Hasil penelitian ini sesuai dengan skripsi Sinaga (2014:5) bahwa untuk perumahan terdapat perbedaan antara penduduk asli dengan penduduk pendatang dengan perbedaan rata yaitu penduduk asli 29,1758 dengan jumlah responden 91 orang sedangkan penduduk pendatang 33,1928 dengan jumlah responden 83 orang.

2. Kepemilikan Alat Transportasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase tertinggi alat transportasi yang dimiliki penduduk asli dan pendatang berupa sepeda motor yaitu masing-masing 86,7 % dan 79,3 %.

3. Kepemilikan Barang Elektronik dan Alat Komunikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan TV pada penduduk asli 96,7 % dan pada keluarga pendatang 100 %. Terdapat 13,3 % penduduk asli dan 3,5 % pendatang yang masih menggunakan radio sebagai alat hiburan dan informasi. Kepemilikan magic com penduduk asli 73,3 % dan pendatang 100 %. Kepemilikan kipas angin memiliki persentase yang tidak terlalu tinggi yaitu masing-masing 10 % dan 34,5 %. Kepemilikan kulkas juga menunjukkan persentase rendah pada keluarga penduduk asli 16,7 % dan penduduk pendatang 62 %. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan Hp keluarga penduduk asli dengan persentase tertinggi adalah memiliki 1 yaitu 80 % dan pendatang persentase tertinggi adalah memiliki >1 yaitu 58,7 %.

4. Kepemilikan Hewan Ternak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian keluarga penduduk asli tidak memiliki kambing sebagai hewan ternak dengan persentase 96,7 % sedangkan 31 % keluarga penduduk pendatang yang memiliki hewan ternak tersebut dengan jumlah >3.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga penduduk asli tidak memiliki sapi sebagai hewan ternak dengan persentase 100 % sedangkan 13,8 % keluarga pendatang memiliki hewan ternak tersebut dengan jumlah 1-3 dan 13,8 % dengan jumlah >3.

5. Kepemilikan Lahan

Kepemilikan lahan pada penduduk asli dan pendatang masing-masing menunjukkan persentase terbesar berada pada golongan lahan < 1 Ha yaitu 50 % pada keluarga penduduk asli dan 69 % pada keluarga pendatang. Terdapat 40 % keluarga penduduk asli yang tidak memiliki lahan dan sedikitnya terdapat 6,9 % keluarga penduduk pendatang yang tidak memiliki lahan.

Konsumsi/Gizi & Kesehatan

1. Konsumsi Beras Sebagai Bahan Makanan Pokok Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh penduduk asli dan pendatang mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok keluarga. Beras yang dikonsumsi adalah beras subsidi pemerintah/RASKIN. Sebagian besar konsumsi beras keluarga penduduk asli adalah RASKIN sedangkan sebagian besar penduduk pendatang mengkonsumsi beras yang biasa dijual di pasar/toko.

2. Kecukupan Pendapatan Terhadap Konsumsi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga penduduk asli dan pendatang memiliki jumlah pendapatan yang dapat memenuhi kebutuhan konsumsi yaitu 86,7 % pada penduduk asli dan 89,7 % pada penduduk pendatang.

3. Fasilitas MCK (Masak Cuci Kakus)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh keluarga penduduk asli dan penduduk pendatang di Desa Melungun Ratu menggunakan sumur sebagai sumber air minum keluarga yakni dengan persentase masing-masing 100 %. Selain itu, sebagian besar keluarga penduduk asli dan pendatang menggunakan jenis WC jongkok dengan persentase masing-masing 66,7 % dan 89,7 %. Keseluruhan keluarga penduduk asli dan penduduk pendatang memiliki WC dengan jarak yang cukup (5-10 m) dengan sumber air yaitu masing-masing 100 %.

4. Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga penduduk asli tidak selalu dapat memenuhi kebutuhan fasilitas kesehatan keluarga yakni berada pada kategori kadang-kadang 76,7 %, sedangkan 62,1 % keluarga pendatang selalu memperoleh pelayanan kesehatan yang baik.

Berdasarkan deskripsi pengukuran tingkat kesejahteraan pada indikator tingkat konsumsi/ gizi & kesehatan keluarga tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan antara konsumsi/ gizi & kesehatan keluarga penduduk asli dan pendatang. Hasil ini sesuai dengan skripsi Sinaga (2014:5) yang menyatakan bahwa untuk kesehatan terdapat perbedaan antara penduduk asli dengan penduduk pendatang dengan perbedaan rata yaitu penduduk asli 31,7582 dengan jumlah responden sebanyak 91 orang sedangkan penduduk pendatang 35,6386 dengan jumlah responden sebanyak 83 orang.

Pengetahuan

1. Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Anggota Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status pendidikan tertinggi yang ditamatkan keluarga penduduk asli dan pendatang adalah jenjang pendidikan dasar dengan persentase 60 % pada keluarga penduduk asli dan 72,4 % pada keluarga pendatang.

2. Adanya Anak-Anak Usia Sekolah yang Melanjutkan Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase tertinggi pada keluarga penduduk asli dan pendatang adalah semua bersekolah/tidak ada anak usia sekolah dalam keluarga yaitu 73,3 % pada penduduk asli dan 44,9 % pada penduduk pendatang yang berarti bahwa terdapat kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi anak.

3. Adanya Keterampilan yang dimiliki Anggota Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 90 % keluarga penduduk asli tidak memiliki anggota keluarga yang memiliki keterampilan sedangkan pada penduduk pendatang 79 % memiliki anggota keluarga dengan keterampilan.

Berdasarkan deskripsi pengetahuan keluarga tersebut, dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan penduduk asli dan pendatang cenderung menunjukkan hasil yang sama. Perbedaan yang signifikan terdapat pada keterampilan yang dimiliki. Penduduk pendatang memiliki tingkat keterampilan yang lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk asli.

Hasil penelitian Istigawati (2011:80) yang menyatakan bahwa penduduk pendatang memiliki tingkat keuletan yang tinggi dalam mengolah lahan dan memperjuangkan kesejahteraannya dibandingkan dengan penduduk asli yang menginginkan sesuatu yang instan dan banyak hasilnya.

Penentuan tingkat kesejahteraan keluarga penduduk asli dan pendatang ditentukan dengan menggunakan Interval dengan rumus Kriterium Struggess. Berdasarkan perhitungan interval tersebut diperoleh skor terendah yaitu jika perolehan skor 16-32, skor sedang jika perolehan skor 33-49, dan skor tertinggi jika perolehan skor 50-64.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 86,7 % keluarga penduduk asli berada pada kategori sedang, sedangkan 65,5 % keluarga penduduk pendatang berada pada kategori sejahtera. Kekayaan materi/ kepemilikan barang berharga, konsumsi/ kesehatan & gizi keluarga penduduk pendatang lebih tinggi dibandingkan keluarga penduduk asli. Berbeda pada tingkat pengetahuan/ pendidikan keluarga penduduk asli dan penduduk pendatang cenderung sama.

Hasil yang diperoleh adalah 13,3 % keluarga penduduk asli tergolong sejahtera dan 65,5 % pada keluarga penduduk pendatang. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan tingkat kesejahteraan sebesar 52,2 % antara penduduk asli dan penduduk pendatang di Desa Melungun Ratu tahun 2019. Persentase tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan keluarga penduduk pendatang lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk asli.

Beberapa hal yang menimbulkan kemiskinan pada masyarakat menurut Aslan dan Nadia (2009: 63) diantaranya adalah sumber daya manusia yang rendah, keterbatasan penguasaan teknologi, budaya kerja yang belum mendukung kemampuan manajerial yang masih rendah, keterbatasan modal usaha, rendahnya tingkat pendapatan rumahtangga dan kesejahteraan sosial mereka yang rendah sehingga mempengaruhi mobilitas sosial mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan deskripsi dari data primer hasil penelitian yang telah di analisis menggunakan teknik analisis deskriptif dengan pengolahan data menggunakan tabel persentase, maka penelitian mengenai Deskripsi Tingkat Kesejahteraan Penduduk Asli dan Penduduk Pendatang di Desa Melungun Ratu Kecamatan Sungkai Tengah Kabupaten Lampung Utara Tahun 2019, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan tingkat pendapatan antara keluarga penduduk asli dan penduduk pendatang sebesar 52,4 % keluarga penduduk pendatang memiliki pendapatan lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk asli di Desa Melungun Ratu tahun 2019.
2. Terdapat perbedaan tingkat kesejahteraan antara keluarga penduduk asli dan penduduk pendatang sebesar 52,2 % tingkat kesejahteraan keluarga penduduk pendatang lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk asli di Desa Melungun Ratu tahun 2019.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada seluruh pihak yang telah berperan penting dalam menyelesaikan penelitian ini. Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan maka peneliti memberi saran sebagai berikut; (1) Bagi kepala keluarga penduduk asli dan pendatang diharapkan dapat memaksimalkan guna lahan yang masih tersisa agar tetap dipertahankan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya. (2) Keluarga penduduk asli dan pendatang diharapkan mampu berfikir kedepan mengenai pendidikan keluarga (anak dan cucu) guna meningkatkan status sosial keluarganya..

REFERENSI

Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

Aslan, L.M., & Nadia, L.M.R. 2009. *Potret Masyarakat Sulawesi Tenggara*. Kendari: Unhalu Press

Bintarto. 1983. *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia

- Delhey, J., Bohnke, P., Habich, R., & Zapf, W. 2001. *The Euromodule a New Instrument for Comparative Welfare Research*. Research Unit "Social Structure and Social Reporting" Social Sains Research Centre Berlin (WZB). Reichpietschufer 50 D-10785. Berlin
- Sinaga, I. R. E. 2014. Tingkat Kesejahteraan Antara Penduduk Asli dengan Penduduk Pendetang di Kelurahan VI Suku Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok. *J. Pendidikan Geografi STKIP PGRI Sumbar*. 4(2):49
- Sudjarwo. 2005. *Interaksi Sosial Pada Masyarakat Majemuk (Studi Di Provinsi Lampung)*. Bandar Lampung: Pusat Penerbitan Lembaga Penelitian Unila
- Sukardi. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara